



## Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Di SMA N 11 Yogyakarta

### INFO PENULIS

Primanisa Inayati Azizah  
Universitas Negeri Yogyakarta  
[primanisainayatiiazizah@uny.ac.id](mailto:primanisainayatiiazizah@uny.ac.id)  
+6285729789539

Satriyo Wibowo  
Universitas Negeri Yogyakarta  
[satriyo@uny.ac.id](mailto:satriyo@uny.ac.id)  
+62 85847891138

Rizka Aprilia Putri  
Universitas Negeri Yogyakarta  
[Rizkaaprilia.2022@student.uny.ac.id](mailto:Rizkaaprilia.2022@student.uny.ac.id)  
+62 8802774632

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148  
Vol. 3, No. 3, Desember 2023  
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2023 Almufi All rights reserved

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Azizah, P. I., Wibowo, S., & Putri, R. A. (2022). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Di SMA N 11 Yogyakarta. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 3 (3), 30-37.

### **Abstrak**

Pendidikan lingkungan hidup sangat strategis dilaksanakan di sekolah-sekolah. Salah satunya adalah SMA N 11 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimanakah pelaksanaan program adiwiyata di SMA N 11 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian yang dijalankan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah seluruh warga sekolah, sedangkan partisipan adalah guru-guru yang terlibat langsung pada pelaksanaan program adi wiyata. Data dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi yang dilakukan di lingkungan sekolah, kemudiand ata dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana(2014) yang meliputi tahapan kondensasi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan SMA N 11 Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang menjadi percontohan pelaksanaan program sekolah adi wiyata di Yogyakarta. Nilai peduli lingkungan telah nampak pada visi misi sekolah, kemudian teraktualisasikan dalam beragam kegiatan di sekolah. Tiga kegiatan ikonik diantaranya adalah adanya instalasi pengolahan air hujan menjadi air minum, budidaya lebah trigona/klanceng, dan juga greenhouse multifungsi. Selama sekolah ini menjalankan program adiwiyata, sekolah telah merasakan manfaatnya, yaitu dimana siswa memiliki kesadaran lingkungan yang lebih baik.

Kata Kunci : Adiwiyata, Pendidikan, Lingkungan Hidup

### Abstract

Environmental education is very strategically implemented in schools. One of them is SMA N 11 Yogyakarta. This research aims to explain how the Adiwiyata program is implemented at SMA N 11 Yogyakarta. This research was conducted using a qualitative approach, the research method used was descriptive research. The research subjects were all school residents, while the participants were teachers who were directly involved in the implementation of the Adi Wiyata program. Data was collected by means of interviews and observations carried out in the school environment, then the data were analyzed using interactive data analysis techniques developed by Miles, Huberman, and Saldana (2014) which included the stages of data condensation, data display, and drawing conclusions. The results of the research show that SMA N 11 Yogyakarta is one of the schools that is a pilot for implementing the adi wiyata school program in Yogyakarta. The value of caring for the environment has appeared in the school's vision and mission, then actualized in various activities at the school. Three iconic activities include the installation of processing rainwater into drinking water, cultivating trigona/klanceng bees, and also a multifunctional greenhouse. As long as this school runs the adiwiyata program, the school has felt the benefits, namely that students have better environmental awareness.

**Key Words:** Adiwiyata, Education, Environment

### A. Pendahuluan

Hubungan manusia dan lingkungan adalah saling mempengaruhi. Dinamika kehidupan yang terjadi pada manusia pasti berdampak pada lingkungan, sebaliknya perubahan yang ada pada lingkungan pasti akan berdampak pada kehidupan manusia. Hal ini merupakan kesadaran kolektif yang sudah dimiliki oleh masyarakat, ditandai dengan dibahasnya isu lingkungan hidup pada Konferensi PBB tentang Lingkungan hidup di Stockholm tahun 1972. Konferensi ini kemudian dikenal sebagai Konferensi Stockholm dan hari dibukanya konferensi ini diperingati sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia, tanggal 5 Juli 1972. Konferensi Stockholm ini menjadi momentum besar kesadaran manusia dunia atas isu-isu lingkungan yang meningkat pasca selesainya Perang Dunia II, hingga memuncak pada tahun 1970an.

Pada masa sekarang, isu permasalahan lingkungan hidup sudah menjadi isu global yang menuntut pemecahan masalah dalam skala yang besar. Hampir setiap negara mengalami permasalahan lingkungan, meskipun bentuknya dapat berbeda sesuai dengan kondisi negara yang bersangkutan. Misalnya, pencemaran oleh industri merupakan masalah utama di negara yang memiliki banyak pusat industri, seperti negara maju. Tetapi di negara berkembang seperti Indonesia, umumnya pencemaran oleh industri tidak menjadi yang terbesar namun tetaplah penting, terutama di daerah-daerah di kota besar. Pencemaran oleh limbah domestik, yaitu limbah yang berasal dari rumah tangga, lebih umum dan mengenai lebih banyak orang daripada pencemaran oleh industri. Pencemaran dan masalah lingkungan hidup di Indonesia dapat dilihat melalui Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). IKLH Nasional sebesar 70,27 berpredikat sangat baik, meningkat 3,72 poin dari angka 66,55 pada tahun 2019 (KemenLHK RI, 2020).

Kondisi lingkungan hidup di Indonesia dipengaruhi oleh besarnya penduduk Indonesia. Faktor yang sangat penting dalam permasalahan lingkungan ialah besarnya populasi manusia (Soemarwoto, 1985: 8). Dengan pertumbuhan populasi manusia yang terus bertambah, kebutuhan akan pangan, bahan bakar, tempat permukiman, dan kebutuhan lain serta limbah domestik juga bertambah cepat. Pertumbuhan populasi ini telah mengakibatkan perubahan yang besar dalam lingkungan hidup, terutama di negara berkembang dengan tingkat ekonomi dan teknologinya masih rendah. Kerusakan hutan dan tata air yang disertai kepunahan tumbuhan dan hewan, dan erosi tanah, serta sanitasi yang buruk menyebabkan munculnya wabah penyakit. Kerusakan tutupan lahan di Indonesia dapat dilihat pada Indikator Kualitas Tutupan Lahan (IKTL). IKTL Nasional mengalami penurunan sebesar 1,26 poin yaitu 60,74 tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 62,00 (KemenLHK RI, 2020). Penyebab turunnya nilai IKTL adalah penurunan tutupan belukar, hutan lahan kering sekunder dan hutan tanaman yang cukup besar menjadi perkebunan, pertanian lahan kering, dan campuran atau kebun campur.

Penurunan tutupan lahan untuk menjaga biodiversitas lingkungan hidup disebabkan oleh kebutuhan manusia akan pemukiman, sumber pangan, dan atau pencaharian. Manusia perlu melakukan upaya untuk tetap menjaga lingkungan hidup. Manusia sebagai warga negara bukanlah sebagai individu melainkan sebagai kelompok, karena adaptasinya terhadap lingkungan alamnya dilaksanakan secara kolektif (Daljoeni, 2014: 13). Upaya kolektif dilakukan melalui sebuah lembaga atau institusi salah satunya penyelenggara pendidikan. Pendekatan pendidikan menjadi salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang mampu mengkonstruksi peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Manusia sebagai warga negara bukanlah sebagai individu melainkan sebagai kelompok, karena adaptasinya terhadap lingkungan alamnya dilaksanakan secara kolektif (Daljoeni, 2014: 13). Upaya kolektif dilakukan melalui sebuah lembaga atau institusi salah satunya penyelenggara pendidikan. Pendekatan pendidikan menjadi salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang mampu mengkonstruksi peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Inovasi pendidikan formal mendorong munculnya program sekolah adiwiyata.

Menurut Peraturan Pemerintah Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 tahun 2013 tentang pedoman Program sekolah Adiwiyata disebutkan bahwa Adiwiyata merupakan program yang bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang peduli, memahami dan berbudaya lingkungan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam mengelola dan melestarikan lingkungan melalui manajemen sekolah yang baik untuk mendukung kelestarian. Program Adiwiyata terdiri dari empat komponen: kebijakan hijau, implementasi kurikulum hijau, kegiatan lingkungan terpadu, dan pengelolaan fasilitas pendukung. Seluruh warga sekolah, khususnya para siswa dilibatkan dalam pelaksanaan program Adiwiyata. Pelaksanaan program Adiwiyata dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Sekolah yang memiliki program adiwiyata adalah sekolah yang memiliki tujuan untuk menciptakan sekolah yang mempunyai kepedulian dan berbudaya lingkungan. Prinsip pelaksanaan program adiwiyata adalah dilakukan secara edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Program ini dapat diikuti oleh beberapa instansi pendidikan, diantaranya adalah SD/MI, SMP/MTs, SMA/Ma, SMK/MAK di seluruh Indonesia. Adiwiyata saat ini menjadi penghargaan yang diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan program adiwiyata. Program adiwiyata dilakukan oleh sekolah mulai jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK atau bentuk lainnya yang sederajat. Implementasi adiwiyata dilakukan secara simultan oleh seluruh warga sekolah, dan tertanam sebagai bagian dari kultur sekolah. Menanamkan pendidikan lingkungan kepada siswa dan remaja merupakan hal yang tepat. Pengembangan kesadaran dan sikap positif terhadap lingkungan perlu dilakukan sejak usia remaja, karena pada usia remaja seorang individu memiliki sensitivitas tinggi pada masalah lingkungan (Kukerti & Gihar, 2004)

Melalui program sekolah adiwiyata diharapkan dapat membantu peserta didik sebagai anggota masyarakat untuk memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap permasalahan lingkungan. Berdasar studi terdahulu, sekolah adiwiyata diketahui cukup efektif untuk memupuk pengetahuan tentang lingkungan. Pengetahuan lingkungan hidup yang tinggi linier dengan skor kesadaran lingkungan siswa yang juga tinggi (Munawar, et al., 2019). Studi lain menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan lingkungan hidup dengan sikap peduli lingkungan pada siswa SMA di Karanganyar (Fauzi, et al., 2018).

SMA N 11 Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang menerapkan program adiwiyata sejak awal kebijakan terkait diberlakukan. Pada tahun 2016, sekolah ini menjadi sekolah berwawasan lingkungan. Hingga kini SMA N 11 Yogyakarta menjadi sekolah unggulan yang memiliki beragam kegiatan terkait wawasan lingkungan. Nilai ini bahkan ternaman dalam visi sekolah yang berbunyi, "Terwujudnya sekolah unggul yang memiliki intelektualitas, integritas, santun, berbudaya lingkungan, berwawasan kebangsaan, dan bercakrawala global". Terpaterinya nilai cinta lingkungan pada visi sekolah memberi kepastian bahwa dalam keseharian kehidupan sekolah selalu mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan. Hal ini tentulah hal yang baik, sebuah kondisi ideal yang bisa menjadi teladan bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan program sekolah adiwiyata di tempat masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha menjelaskan tentang bagaimanakah pelaksanaan program adiwiyata di SMA N 11 Yogyakarta.

## B. Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian yang dijalankan adalah penelitian deskriptif, dengan uraian metodologi sebagai berikut:

### 1. *Research Design*

Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata, 2006). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara lengkap tentang suatu kejadian yang dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi.

### 2. *Participants (Population and Sample)*

Populasi penelitian ini adalah semua warga sekolah di SMA N 11 Yogyakarta, yang terdiri atas Kepala Sekolah, jajaran guru, tenaga administrative, dan siswa. Namun pada penelitian ini tidak semua populasi menjadi partisipan, melainkan hanya tiga orang guru dan siswa yang dapat menjadi partisipan.

### 3. *Technique of Data Collection*

Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA N 11 Yogyakarta, dengan partisipan penelitian adalah guru yang melakukan pendampingan langsung pada program adiwiyata di SMA N 11 Yogyakarta. Guru menjadi pihak yang disasar sebagai partisipan karena pelaksanaan program Adiwiyata

### 4. *Instruments*

Pada penelitian kualitatif deskriptif peneliti berperan sebagai instrument penelitian itu sendiri. Untuk memperlancar pengambilan data, peneliti telah menyusun daftar observasi, dan juga daftar pertanyaan wawancara.

### 5. *Technique of Data Analysis*

Data yang telah didapat kemudian diolah menggunakan model pengolahan data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana(2014) yang meliputi tahapan kondensasi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Tahapan kondensasi data dilakukan sejak tahapan pemilihan data, memfokuskan data sesuai dengan pertanyaan penelitian, menyederhanakan data, mengabstraksikan, dan melihat gambaran benang merah data. Pada tahapan penyajian data dilakukan organisasi data, penyatuan data, dan melihat konteks yang muncul pada kumpulan data. Pada tahapan ketiga, penarikan kesimpulan, dilakukan pengambilan keputusan berdasar data yang telah dimiliki.

## 6. Hasil dan Pembahasan

### 1. *Hasil*

SMA Negeri 11 Yogyakarta adalah salah satu SMA di Yogyakarta dan berdiri pada tahun 1979. Sebelumnya, sekolah tersebut bernama sekolah Pendidikan Guru Negeri 1 Yogyakarta. SMA Negeri 11 Yogyakarta mempunyai Gedung peninggalan Zaman Belanda yaitu ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang garuda, ruang pertemuan, ruang aula. Tahun 2021 ditunjuk oleh pemerintah kota Yogyakarta menjadi salah satu wakil sekolah Adiwiyata untuk itu berupaya sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu cinta kepada lingkungan.

Visi SMA N 11 Yogyakarta adalah “Terwujudnya sekolah unggul yang memiliki intelektualitas, integritas, santun, berbudaya lingkungan, berwawasan kebangsaan, dan bercakrawala global”. Visi ini coba untuk dicapai melalui beberapa misi, yakni: 1) Menerapkan sistem layanan Pendidikan yang bermutu dan berpedoman pada 8 Standar Nasional Pendidikan; 2) Mengembangkan kemampuan akademik bercakrawala global dengan menerapkan dan mengembangkan kurikulum lokal, Nasional maupun Internasional; 3) Mengembangkan potensi kreativitas peserta didik secara optimal yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya Nasional Indonesia sesuai dengan tuntutan globalisasi; 4) Mengembangkan mutu proses pembelajaran melalui integrasi nilai-nilai karakter, penekanan pada Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kejujuran, dan peduli lingkungan dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi; 5) Menciptakan budaya sekolah yang sportif, kreatif, menyenangkan, Santun,

beretika dan penuh rasa kekeluargaan, baik dalam berlalu lintas maupun kehidupan sehari-hari; 6) Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bersih dan rapi dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup serta menjadikan sekolah Adiwiyata Tingkat Kota Yogyakarta; serta 7) Membangun kerjasama yang baik dengan pihak luar sekolah sesuai dengan tuntutan globalisasi.

Aktualisasi visi dan misi sekolah dituangkan melalui program adiwiyata sekolah yang terdiri atas beberapa kegiatan. Pertama, adalah membangun sistem konservasi air. Kedua, adalah pemeliharaan lebah klanceng/trigona. Ketiga, adalah warung hidup.



Gambar 1. Instalasi *Rain Water Harvesting*

Pertama, kegiatan konservasi air dilakukan dalam beragam sub kegiatan. Sub kegiatan unggulan adalah *Rain Water Harvesting for Drink* atau Instalasi Pemanan Air Hujan (IPAH) untuk minum. Instalasi Pemanan air hujan dengan alat elektrolisa yang dilakukan pengelola Adiwiyata dan warga SMAN 11 Yogyakarta bertujuan untuk menjaga lingkungan dengan memanfaatkan air hujan agar dapat dilestarikan daripada terbuang percuma. Alat yang digunakan untuk pembuatan IPAH tersebut terdiri tiga buah waterturn (bak penampungan) dan tiga buah alat elektrolisa untuk membuat air hujan menjadi asam dan basa. Jika waterturn tersebut penuh, akan dialirkan lewat pralon ke dalam sumur-sumur peresapan yang sudah disiapkan pihak sekolah. Pembuatan IPAH yang mulai dibikin November 2020 lalu kerja sama dengan Komunitas Banyu Bening Tempursari, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman. Harapan untuk ke depannya dengan adanya IPAH ini bisa jadi solusi untuk penanggulangan banjir, terutama yang terjadi di kota besar.

Pemanenan air hujan di SMA Negeri 11 Yogyakarta dapat berkontribusi pada konservasi air, mengurangi ketergantungan pada sumber air eksternal, dan mendorong praktik pengelolaan air yang berkelanjutan. Berikut adalah beberapa poin penting untuk dipertimbangkan: 1) Menilai ketersediaan infrastruktur yang sesuai untuk pemanenan air hujan, seperti sistem tangkapan atap, talang air, pipa saluran air, dan tangki; 2) penerapan metode penyaringan dan pengolahan yang sesuai untuk memastikan air hujan yang dipanen aman untuk penggunaan yang dimaksudkan, seperti menyiram tanaman, membersihkan, atau menyiram toilet. Perawatan sistem yang tepat sangat penting untuk memastikan kualitas air tetap tinggi; 3) Mengembangkan program pendidikan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan siswa, guru, dan staf tentang pentingnya pemanenan air hujan dan praktik air yang berkelanjutan. Mendorong penggunaan air yang bertanggung jawab dan memberikan informasi tentang manfaat dan penerapan sistem pemanenan air hujan; 4) Mengintegrasikan pemanenan air hujan dan konsep pengelolaan air yang berkelanjutan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan lingkungan di kalangan siswa. Ini dapat mencakup topik yang berkaitan dengan konservasi air, perubahan iklim, dan pembangunan berkelanjutan; 5) Menetapkan sistem untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas sistem pemanenan air hujan. Secara teratur menilai jumlah air yang terkumpul, pola penggunaan, dan pemeliharaan atau peningkatan yang diperlukan untuk mengoptimalkan efisiensinya.

Penting untuk dicatat bahwa penerapan sistem pemanenan air hujan dapat bervariasi berdasarkan kondisi, sumber daya, dan kebutuhan spesifik SMA Negeri 11 Yogyakarta. Kendalanya kalau bersamaan musim kemarau dan tidak ada air hujan cara pengelolaan IPAH ini berhenti dengan sendirinya. Intinya dengan adanya alat IPAH ini agar air hujan tidak terbuang percuma. Selain kegiatan IPAH, bentuk konservasi air di

SMA N 11 Yogyakarta adalah pembuatan biopori, pengomposan, pemanfaatan kebun sayur, apotek hidup, pemanfaatan air wudhu untuk kolam ikan dan *green house*.



Gambar 2. Produk Madu Lebah Klanceng

Program andalan kedua adalah budidaya lebah klanceng/ lebah trigona di lingkungan sekolah. Program ini diawali dengan kerjasama yang dilakukan sekolah dengan kelompok mahasiswa yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata di sekolah, namun kegiatan budi daya ini terus berlanjut. Panduan untuk program ini dimulai pada 27 Juni 2022. Mengajar untuk belajar secara detail tentang lebah, makanannya, budidaya, mengumpulkan madu, membuat sarang lebah, dan menanam makanan. Lebah bertanduk ini merupakan lebah yang tidak menyengat dan berukuran lebih kecil dari lebah pada umumnya. Hal ini membuat lebah klanceng menjadi tanaman yang digemari masyarakat. Selanjutnya, membangun 20 sarang lebah yang ditempatkan di rumah kaca dan di sekitar aula. Panen pertama dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2022. Pada panen pertama ini mendapat 3 botol madu ukuran 100 ml madu yang kemudian dijual dengan harga Rp 100.000 per botol. Madu yang terkumpul kemudian dijual kepada guru dan anak sekolah yang membutuhkan.



Gambar 3. *Green House* atau Warung Hidup

Kegiatan ketiga adalah warung hidup berupa *green house* yang menjadi aset pendidikan dan praktis yang berharga bagi SMA Negeri 11 Yogyakarta. Mereka menyediakan lingkungan yang terkontrol untuk menanam tanaman, memungkinkan siswa belajar tentang hortikultura, biologi tanaman, dan pertanian berkelanjutan.

Berikut beberapa hal penting yang perlu diperhatikan terkait penerapan rumah kaca di SMA Negeri 11 Yogyakarta: 1) Integrasikan kegiatan *green house* ke dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang siklus hidup tumbuhan, sistem ekologi, dan produksi pangan berkelanjutan. Menggabungkan pelajaran praktis, eksperimen, dan proyek penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan *green house* dan budidaya tanaman; 2) Berbagai jenis tanaman yang sesuai dengan kurikulum dan kondisi pertumbuhan setempat. Pertimbangkan menanam sayur-sayuran, jamu, tanaman hias, atau spesies asli untuk mempromosikan keanekaragaman hayati dan konservasi lingkungan; 3) Mengajar

siswa tentang teknik berkebun berkelanjutan, termasuk pupuk organik, pengelolaan hama terpadu, konservasi air, dan daur ulang. Tekankan pentingnya meminimalkan masukan bahan kimia dan mempromosikan keseimbangan ekosistem alami di dalam *green house*; serta 4) Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan *green house*, seperti menanam, menyiram, memantau pertumbuhan tanaman, dan memelihara lingkungan *green house* agar menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Dari sejumlah kegiatan unggulan tersebut, diketahui SMA N 11 Yogyakarta telah merasakan manfaatnya. Utamanya adalah mendorong pendidikan lingkungan yang holistik di SMA Negeri 11 Yogyakarta. Melalui program ini, siswa dapat belajar tentang keberlanjutan lingkungan, konservasi sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan upaya perlindungan lingkungan lainnya. Hal ini membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan. Dalam lingkungan Adiwiyata, siswa diajak untuk lebih memahami peran dan dampak mereka terhadap lingkungan sekitar. Mereka diajarkan tentang praktik berkelanjutan, seperti penghematan energi dan air, pengurangan limbah, penghijauan, dan pelestarian biodiversitas. Dengan demikian, siswa dapat menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata melibatkan semua pihak yang terkait dengan sekolah, termasuk siswa, guru, staf, orang tua, dan masyarakat sekitar. Hal ini menciptakan iklim partisipatif dan kolaboratif di sekolah, di mana semua pihak berkontribusi dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Keterlibatan komunitas sekolah yang luas ini juga memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan di antara mereka. Melalui program Adiwiyata, SMA Negeri 11 Yogyakarta dapat meningkatkan kualitas lingkungan di dalam sekolah. Implementasi praktik berkelanjutan, seperti pengelolaan limbah yang baik, penghematan energi, penghijauan, dan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, dapat menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, nyaman, dan mendukung proses belajar-mengajar. Di luar manfaat terkait pengetahuan akan lingkungan hidup, SMA N 11 Yogyakarta juga mendapatkan rekognisi sebagai sekolah yang berkomitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Penghargaan ini tidak hanya menjadi prestasi bangga bagi sekolah, tetapi juga meningkatkan citra dan reputasi sekolah di mata masyarakat

## 2. Pembahasan

Diketahui bila pelaksanaan program adiwiyata di SMA N 11 Yogyakarta telah dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama, wujud aktualisasi SMA N 11 Yogyakarta sebagai sekolah yang peduli dengan lingkungan tertera pada visi dan misi sekolah, yang diturunkan hingga beragam kegiatan sekolah yang memiliki tujuan yang sama. Hal ini selaras dengan temuan yang menjelaskan pelaksanaan program adiwiyata memiliki empat aspek di dalam pelaksanaannya, yaitu aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum berbasis lingkungan aspek kegiatan berbasis lingkungan dan aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Empat aspek tersebut memiliki peran penting dalam pengkondisian suasana pembiasaan perilaku peduli lingkungan (Baharudin, 2017). Visi adalah tujuan yang ingin dicapai sekolah, sementara misi menjelaskan arah gerak guna mencapai tujuan tersebut. Harapannya semua warga sekolah dapat memahami dan proaktif dalam usaha mewujudkan cita-cita sekolah. Piaget dalam Siregar & Hartini (2010) menjelaskan pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan melalui pengalaman, proses pembentukan berjalan secara kontinyu dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena ada pemahaman baru yang dipahami, untuk itu penanaman nilai kesadaran lingkungan di SMA N 11 Yogyakarta merupakan langkah tepat.

Pelaksanaan program adiwiyata tidak hanya melibatkan warga sekolah, namun juga bekerjasama dengan pemangku kepentingan lain, demi terwujudnya kegiatan-kegiatan yang tepat dan sesuai sasaran (Hermawan & Mahmudah, 2023). Pelaksanaan program adiwiyata berpegang dalam dua prinsip dasar, yaitu partisipatif yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dan meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang sesuai dengan tanggungjawab dan peran, serta berkelanjutan yang menjamin kegiatan dapat terus menerus dilakukan (Basri, 2017). SMA N 11 Yogyakarta juga melakukan hal yang sama, pada kegiatan pengolahan air hujan menjadi air minum sekolah bekerja sama dengan komunitas pemanen air hujan, serta pada kegiatan budi daya lebah trigona/klanceng yang bekerjasama dengan mahasiswa KKN. Dua hal ini menumbuhkan sikap positif dimana pihak-pihak yang memiliki perhatian pada kelestarian lingkungan

tidak terbatas di dunia pendidikan saja, dan semua pihak bisa berjalan beriringan dalam mewujudkan kesadaran lingkungan kolektif.

Melalui pelaksanaan program sekolah adiwiyata, SMA 11 Yogyakarta telah merasakan dampak baiknya, baik pada pengelolaan lingkungan, maupun pada pengetahuan dan kesadaran lingkungan siswa. Kesadaran lingkungan dapat ditanamkan dalam diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler bertemakan lingkungan seperti pramuka, perkemahan memberikan pengalaman langsung sehingga membentuk sikap peduli terhadap lingkungan (Heryanti, 2016).

### C. Kesimpulan

SMA N 11 Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang menjadi percontohan pelaksanaan program sekolah adi wiyata di Yogyakarta. Nilai peduli lingkungan telah nampak pada visi misi sekolah, kemudian teraktualisasikan dalam beragam kegiatan di sekolah. Tiga kegiatan ikonik diantaranya adalah adanya instalasi pengolahan air hujan menjadi air minum, budidaya lebah trigona/klanceng, dan juga greenhouse multifungsi. Selama sekolah ini menjalankan program adiwiyata, sekolah telah merasakan manfaatnya, yaitu dimana siswa memiliki kesadaran lingkungan yang lebih baik.

### D. Referensi

- aharudin. (2017). Pelaksanaan program adiwiyata dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri Padang. *Gea: Jurnal Pendidikan Geografi*. 17(1). 25-38
- Basri. (2017). Manajemen Kepala Sekolah dalam mewujudkan sekolah. *Al Fikrah*, 5.
- Daljoeni. (2014). *Pengantar Geografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Fauzi, M.I., Muryani, C., & Santoso, S. (2018). Hubungan antara pengetahuan lingkungan hidup dan prestasi belajar Geografi dengan sikap peduli lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal GeoEco*. 4(1). 88-99. <https://doi.org/10.20961/ge.v4i1.19184>
- Hermawan, I. & Mahmudah, F.M. (2023). Implementasi program sekolah adiwiyata dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa di SD Muhammadiyah Nitikan. *Equilibrium: jurnal pendidikan*. XI (1). 34-45. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9254>
- KemenLHK RI. (2019). *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup 2018*. Jakarta: KemenLHK.
- KemenLHK RI. (2019). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Di Sekolah*. Jakarta: KemenLHK.
- KemenLHK RI. (2019). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI tentang Penghargaan Adiwiyata*. Jakarta: KemenLHK.
- KemenLHK RI. (2019). *Report IKLH 2015-2018*. Jakarta: KemenLHK.
- Kukreti, B. R., dan Gihar, S. (2004). Effect of Video Intervention Strategy on the Environmental Attitude of Secondary Students. *Psycholinguia*, 34(1), 17-22.
- Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2019). Hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah adiwiyata. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 22-29. <https://doi.org/10.24929/lensa.v1i1.58>
- Saldana, Miles & Huberman. 2014. *Qualitative data analysis*. America: SAGE Publications
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Heryanti, E., Matondang, M. N., & Wati, D. A. (2016). The Correlation Between Student's Participation in Scouting Extracurricular and the Attitude of Environmental Awareness. *BIOSFER*, 9(2), 54-59.